

BAB 1

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kanker payudara merupakan suatu penyakit ganas pada jaringan payudara yang berasal dari epitel duktus maupun lobusnya, dan merupakan salah satu jenis kanker terbanyak di Indonesia (Komisi Penanggulangan Kanker Nasional [KPKN]. 2017). Kanker dapat tumbuh didalam kelenjar susu, saluran susu, jaringan lemak maupun jaringan ikat pada payudara. Kanker payudara terjadi akibat hasil disfungsi Deoxyribo Nucleic Acid (DNA) sehingga menyebabkan pertumbuhan sel meningkat secara signifikan dan terjadinya proliferasi (Dewi et al,2018).

Berdasarkan WHO kanker merupakan penyebab utama kematian kedua didunia setelah penyakit penyakit Kardiovaskular dan menyumbang 9,6 juta kematian pada tahun 2018 (World Health Organization, 2018). Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian kementerian kesehatan Republik Indonesia melaporkan pada tahun 2017 telah terdeteksi 3,1 juta perempuan yang mengalami kanker payudara (Kemenkes RI, 2018).

Data International Agency for Research on Cancer (IARC) terdapat jumlah sebanyak 14.067.894 pada kasus baru dan sebanyak 8.201.575 jumlah kematian di dunia, tahun 2018 naik lagi menjadi 18,1 juta kasus baru dan 9,6 juta kematian di dunia. Prevelensi kanker tertinggi di Indonesia yaitu Kanker Payudara 42,1 per mil atau sekitar 37,792 orang (Indonesia,2018). Persentase kakus kanker tertinggi yaitu kendal 50,62%, diikuti kota semarang 13,33%. Insiden kanker payudara dan leher rahim di Jawa Tengah pada tahun 2017 sejumlah 75.690 wanita usia subur 1,62 % perempuan usia 30-5- tahun (Jateng, 2017).

Masalah psikologis yang muncul pada penyakit kanker payudara yaitu kecemasan, depresi dan stres. Penderita kanker payudara mengalami stres sebanyak 28,8%, disebabkan karena dihantui dengan gambaran kematian, adanya rasa takut terhadap dampak pengobatan. Stres juga dapat mempengaruhi persyarafan dan pengeluaran hormon sehingga berdampak terhadap penurunan produksi antibodi. Stres yang dialami oleh penderita kanker payudara dimanifestasikan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan psikologis. Jika gejala stres tidak langsung ditangani dengan baik pada penderita kanker payudara, maka stres dapat terus-menerus dan dapat mengakibatkan gangguan depresi (Putri, 2018). Penderita kanker payudara mengalami stres dikarenakan kondisi sakit yang dialami pasien terutama

pada rasa nyeri serta pasien merasa bosan karena rawat inap cenderung dengan aktifitas menonton. Stres yang timbul pada pasien kanker payudara dapat terjadi baik secara fisik maupun psikososial seperti, adanya komplikasi dari perawatan medis, timbulnya rasa kekhawatiran menjadi orang yang tidak berguna dan juga menjadi beban ekonomi terhadap biaya pengobatan (Prafitri, 2017).

Berdasarkan dari hasil penelitian Putri, Hamid dan Priscilla (2017) , menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara strategi penanganan stres dengan kesejahteraan psikologis pada pasien kanker payudara, dan ada perbedaan strategi penanganan stres pada pasien kanker payudara yang menjalani radioterapi. Pasien kanker payudara yang mengalami insomnia dapat menimbulkan efek samping seperti mengantuk pada siang hari, mudah marah, distres, dan dapat mempengaruhi kualitas hidup dan psikologis (Mendoza, 2015).

Insomnia merupakan salah satu gangguan tidur yang paling sering dikeluhkan oleh pasien kanker payudara. Gangguan ini dapat menyebabkan ketidakpuasan terhadap kuantitas atau kualitas tidur dan dapat bersifat sementara maupun menetap (Sadock, Samoon & Sadock, 2019).

Beberapa penatalaksanaan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas tidur pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi seperti terapi farmakologi dan terapi non farmakologi. Terapi farmakologi merupakan terapi yang digunakan dengan mengkonsumsi obat-obatan. Namun pemakaian obat-obatan yang berlebihan dapat menimbulkan efek samping seperti kecanduan atau overdosis. Sedangkan terapi non farmakologi yaitu seperti terapi musik, massage, terapi perilaku kognitif, dan terapi aktifitas fisik (Subcandi,2017).

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Tingkat Stres Dengan Kualitas Tidur Pada Pasien Kanker Payudara Stadium 3 di RSUD Djoelham Binjai.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara tingkat stres dengan kualitas tidur pada pasien kanker payudara stadium 3 di RSUD Djoelham Binjai.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Mengetahui adanya hubungan antara tingkat stres dengan kualitas tidur pada pasien kanker payudara stadium 3 di RSUD Djoelham Binjai.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat stres pada pasien kanker payudara stadium 3 di RSUD Djoelham Binjai.
2. Mengidentifikasi kualitas tidur pada pasien kanker payudara stadium 3 di RSUD Djoelham Binjai.
3. Menganalisa hubungan antara tingkat stres dengan kualitas tidur pada pasien kanker payudara stadium 3 di RSUD Djoelham Binjai.

Manfaat Penelitian

Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan dukungan untuk perkembangan ilmu keperawatan khusus yang berkaitan dengan bidang paliatif tentang hubungan antara tingkat stres dengan kualitas tidur pada pasien kanker payudara stadium 3.

Manfaat Praktis

1. Bagi Pelayanan Keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan kepada perawat paliatif dalam menyusun program pengembangan kesehatan serta memberikan asuhan keperawatan pasien kanker payudara.

2. Bagi Responden

Hasil penelitian ini memberikan manfaat bagi responden untuk mendapatkan informasi tentang hubungan tingkat stres dengan kualitas tidur, serta mengetahui cara penanganan stres dan kualitas tidur pada pasien kanker payudara.